

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan ekonomi tidak bisa dilepaskan dari sektor perbankan, karena dunia perbankan memegang peranan penting dalam pertumbuhan stabilitas ekonomi. Hal ini dapat dilihat ketika sektor ekonomi mengalami penurunan maka salah satu cara mengembalikan stabilitas ekonomi adalah menata sektor perbankan. Oleh karena itu pemerintah memberikan perhatian khusus terhadap keberadaan perbankan dalam struktur perekonomian nasional. Kegiatan perbankan dimulai dari jasa penukaran uang yang selanjutnya berkembang lagi menjadi tempat penitipan uang atau sekarang disebut dengan kegiatan simpanan. Perkembangan bertambah dengan kegiatan peminjaman uang. Uang yang disimpan oleh masyarakat dipinjamkan kembali oleh perbankan ke masyarakat yang membutuhkan. Perbankan di Indonesia memegang peranan yang sangat penting, bank merupakan tumpuan negara untuk menggerakkan roda perekonomiannya, mengingat Indonesia saat ini sedang giat-giatnya melakukan pembangunan disegala sektor. Semakin pentingnya peran perbankan, tidak terlepas dari badan usahanya yang disebut sebagai Bank. Secara umum, fungsi utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat untuk berbagai tujuan atau sebagai *financial intermediary*. Bank merupakan suatu badan usaha yang tujuannya menghasilkan keuntungan atau laba.

Di Indonesia telah diatur mengenai regulasi perbankan sebagaimana yang tertuang dalam Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan. Dalam regulasi tersebut dikatakan bahwa yang dimaksud dengan Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Begitu pula yang dinyatakan oleh Kasmir (2016), bank merupakan lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut kepada masyarakat serta jasa bank lainnya.

Dilihat dari pengertian bank sebagaimana yang dijelaskan diatas, bank berperan untuk menyalurkan dana kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau dalam bentuk lainnya serta memberikan jasa bank lain dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Agar masyarakat mau menyimpan uangnya di bank maka pihak perbankan akan memberikan balas jasa berupa bunga, bagi hasil, hadiah, pelayanan yang baik atau prima dan lain sebagainya agar masyarakat memiliki minat yang tinggi untuk menyimpan uangnya di bank.

Dari penjelasan tersebut dapat dilihat bahwa perbankan mempunyai peranan yang penting dalam upaya pembangunan di Indonesia serta membantu masyarakat dan/atau organisasi berbadan hukum atau tidak berbadan hukum. Sebagai lembaga yang berpengaruh terhadap perekonomian negara, tentunya antar bank yang satu dengan yang lainnya akan terus berkompetisi. Untuk mempertahankan kelangsungan hidup

dalam sistem keuangan yang tidak stabil, sebuah bank harus dapat berkompetisi dengan bank-bank kompetitor lainnya (Taswan, 2017). Salah satu cara agar dapat mempertahankan kelangsungan hidup bank, maka bank harus dapat memperhatikan dan mengontrol biaya secara efektif dan efisien sehingga penghasilan dari aset atau dari penanaman dana serta pendapatan dari jasa-jasa perbankan dapat menutup biaya-biaya yang dikeluarkan (Taswan, 2017).

Perbankan menuntut adanya kinerja yang baik agar perbankan mampu bersaing demi mempertahankan kelangsungan hidup perusahaannya. Kinerja perbankan dapat dilihat dari profitabilitas suatu bank. Banyak faktor yang menentukan profitabilitas bank baik eksternal maupun internal. Jika melihat dari faktor eksternal, adanya pertumbuhan ekonomi yang diharapkan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat sehingga mampu menggerakkan bisnis dan perekonomian, namun disisi lain tingkat inflasi dan angka pengangguran yang tinggi menyebabkan daya beli menurun sehingga akan mengurangi permintaan yang menyebabkan penjualan menurun dan kredit bank banyak yang tidak dilunasi, sehingga dapat mempengaruhi profitabilitas bank. Analisis keuangan dapat digunakan untuk menilai kinerja keuangan suatu perusahaan, termasuk di dalam perusahaan perbankan. Analisis yang dapat dilakukan yaitu dengan menganalisis dan menghitung rasio dalam kinerja keuangan. Dengan analisis tersebut perusahaan akan mendapatkan informasi yang berkaitan dengan posisi keuangan serta perusahaan dapat mengetahui keadaan dan perkembangan finansial perusahaan dengan hasil yang telah dicapai pada

waktu lampau dan di waktu yang sedang berjalan. Dari hasil analisis tersebut akan diketahui kemungkinan permasalahan yang akan terjadi, maka pihak perusahaan atau pihak manajemen dapat melakukan antisipasi dengan mengambil langkah yang perlu dilakukan agar dapat mengatasinya, sehingga kegagalan dapat diantisipasi dan kesehatan bank dapat terjaga.

Profitabilitas merupakan indikator yang paling tepat digunakan untuk mengukur kinerja suatu bank. Dalam dunia perbankan sangat penting keberadaannya baik untuk pemilik, penyimpanan, pemerintah, dan masyarakat. Oleh karena itu, perlu diupayakan agar profitabilitas minimal dapat dipertahankan ataupun dapat ditingkatkan. Profitabilitas penting bagi suatu bank karena profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba atau ukuran efektivitas pengelolaan manajemen perusahaan, agar perusahaan mengetahui berapa laba yang diperoleh dalam suatu periode tertentu dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Profitabilitas dalam penelitian ini diproksikan dalam *Return On Asset* (ROA). *Return On Asset* (ROA) memfokuskan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba (*earning*) dalam kegiatan operasional perusahaan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. ROA merupakan rasio yang menunjukkan hasil atas (*return*) jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan (Kasmir, 2016:115). Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset karena pengembalian (*return*) semakin besar. Menurut Hendrawan dan Lestari (2016), Penilaian kinerja keuangan suatu perusahaan perbankan merupakan salah satu faktor

yang sangat penting bagi perbankan karena digunakan untuk melihat bagaimana bank tersebut dalam melakukan kinerjanya apakah sudah baik atau belum. Penilaian kinerja keuangan juga dapat digunakan untuk mengetahui seberapa besar profitabilitas atau keuntungan yang diperoleh bank dengan cara membandingkan hasil laba tahun tertentu dengan laba tahun sebelumnya dan sesudahnya.

Berdasarkan dalam metode perputaran modal kerja maka besarnya kebutuhan modal kerja ditentukan oleh perputaran dari elemen-elemen modal kerja yaitu perputaran kas dan perputaran piutang. Piutang dan kas merupakan komponen aktiva yang paling berperan dalam menjalankan aktivitas penjualan pada perusahaan perbankan, perusahaan akan berusaha mendapatkan laba dengan efektif dan efisien serta meminimalkan resiko yang mungkin terjadi dalam penjualan secara kredit.

Menurut Kasmir (2016:247) Perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Rasio ini menggambarkan efisiensi perusahaan dalam mengelola piutangnya. Tingkat perputaran piutang dapat diukur dengan membandingkan antara penjualan kredit dengan rata-rata piutangnya. Jadi, tingkat perputaran piutang yang tinggi berarti semakin cepat dana yang diinvestasikan pada piutang dapat ditagih menjadi uang tunai atau menunjukkan modal kerja yang ditanam dalam piutang rendah. Sebaliknya jika tingkat perputaran rendah berarti piutang membutuhkan waktu yang lebih lama untuk dapat ditagih dalam bentuk uang tunai atau menunjukkan

modal kerja yang ditanamkan dalam piutang besar maka perputaran piutang itu bagian yang terpenting dalam perusahaan dalam meningkatkan profitabilitas. Semakin cepat perputaran piutang perusahaan, semakin baik posisi keuangan dan tingkat profitabilitasnya. Kadek Agustia Dewi (2016), mengemukakan pengaruh antara perputaran piutang dengan profitabilitas adalah sebagai berikut : “kecepatan penerimaan hasil piutang dalam satu periode akan dapat mempengaruhi profitabilitas perusahaan karena perputaran piutang lebih cepat dari yang diharapkan dan seberapa jauh piutang perusahaan bisa dipakai untuk mendapatkan keuntungan.”

Menurut Menuh dalam Dewi dkk. (2016), Perputaran kas merupakan periode berputarnya kas yang dimulai pada saat kas diinvestasikan dalam komponen modal kerja sampai saat kembali menjadi kas sebagai unsur modal kerja yang paling tinggi likuiditasnya. Semakin tinggi perputaran kas akan semakin baik, berarti semakin tinggi efisiensi penggunaan kas dan laba atau keuntungan perusahaan akan semakin besar. rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan (utang) dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan. Semakin besar jumlah kas yang dimiliki oleh suatu perusahaan akan semakin tinggi pula tingkat profitabilitasnya

Selain perputaran piutang, dan perputaran kas dalam penelitian ini menggunakan *Debt to Asset Ratio* (DAR). Menurut Kasmir (2016:156), *Debt to Asset Ratio* (DAR) merupakan rasio hutang yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

Semakin tinggi rasio ini artinya semakin besar utang perusahaan yang akan mempersulit perusahaan memperoleh tambahan pinjaman. Rasio ini menunjukkan seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang atau seberapa besar hutang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Pengaturan rasio yang baik akan memberikan banyak manfaat bagi perusahaan guna menghadapi segala kemungkinan yang terjadi, namun semua kebijakan tergantung dari tujuan perusahaan.

Tingkat profitabilitas pada suatu bank menjadi sangat diperhatikan, karena profitabilitas merupakan salah satu ukuran yang digunakan untuk mengetahui tingkat keuntungan yang diperoleh suatu bank.

Tabel 1.1
Tingkat Profitabilitas Perusahaan Perbankan Tahun 2017-2019

Tahun	Profitabilitas (ROA)
2017	58,02%
2018	52,32%
2019	39,01%

Sumber : data diolah peneliti dari www.idx.co.id 2021

Berdasarkan tabel 1.1 merupakan rata-rata tingkat profitabilitas pada tahun 2017-2019 dari 36 perusahaan perbankan yang menjadi sampel dalam penelitian. Tabel diatas menunjukkan adanya fluktuasi tingkat profitabilitas dari tahun ke tahun, dapat dilihat pada tahun 2017 yang mengalami peningkatan atau nilai ROA dapat dikategorikan baik, hal tersebut yang menyebabkan nilai kinerja keuangan ROA dalam keadaan

baik, dibandingkan dengan tahun 2018 dan 2019 yang mengalami penurunan atau nilai ROA dapat dikategorikan kurang baik, maka hal tersebut yang menyebabkan nilai kinerja keuangan ROA dalam keadaan kurang baik. Apabila terjadi penurunan nilai profitabilitas maka perlu diketahui faktor-faktor apa saja yang menyebabkan fluktuasi, sehingga dapat segera diatasi guna meningkatkan profitabilitas selanjutnya.

Berdasarkan data di atas maka perusahaan harus selalu mengelola piutang dan kasnya dengan baik agar dapat memperoleh keuntungan yang maksimal dengan meningkatkan volume penjualan bersih dan perusahaan juga harus mengelola proporsi hutang yang dimiliki dengan baik.

Selain fenomena di atas terdapat beberapa peneliti terdahulu yang dilakukan oleh Syafrina, Rina. (2019) dan Thedy, Riska. (2020) menyimpulkan bahwa *Debt to Asset Ratio* berpengaruh terhadap profitabilitas, sedangkan Karina, Tri. (2018), Paramitha, Poppy. (2019), Windyana., dan Yando, Agus. D. (2020) menyimpulkan bahwa perputaran piutang dan perputaran kas berpengaruh simultan terhadap profitabilitas.

Untuk melihat pengaruh dari ketiga variabel bebas tersebut terhadap profitabilitas suatu perusahaan, maka penelitian ini dilakukan untuk menganalisis dengan menggunakan sampel perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan menggunakan rasio profitabilitas sebagai variabel terikatnya. Profitabilitas sangatlah penting untuk perusahaan dalam rangka mempertahankan kelangsungan usahanya dalam jangka panjang, hal ini dikarenakan profitabilitas menunjukkan apakah perusahaan mempunyai prospek yang bagus di masa yang akan datang atau

tidak. Alasan dipilihnya perusahaan perbankan merupakan salah satu saham yang diminati oleh para investor untuk berinvestasi, karena sektor tersebut memiliki potensi pertumbuhan dan menghasilkan laba ke depan yang cukup bagus seiring dengan pertumbuhan ekonomi Indonesia saat ini. Peneliti juga menggunakan sektor perbankan karena memegang peranan penting dalam perekonomian suatu negara yang bertindak sebagai urat nadi perdagangan yang bertujuan untuk menyediakan segala macam kebutuhan pembiayaan dan pinjaman.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil topik “Pengaruh Perputaran Piutang, Perputaran Kas dan *Debt to Asset Ratio* (DAR) terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2019”

1.2 Rumusan Masalah

Adapun uraian dari latar belakang penelitian dan identifikasi penelitian yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Apakah Perputaran Piutang berpengaruh terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2019 ?
- 2) Apakah Perputaran Kas berpengaruh terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2019 ?

- 3) Apakah *Debt to Asset Ratio* (DAR) berpengaruh terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2019 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Perputaran Piutang terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2019.
- 2) Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Perputaran Kas terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2019.
- 3) Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Debt to Asset Ratio* (DAR) terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2019.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1) Manfaat Teoritis

Bagi akademisi, hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan dalam media pembelajaran dan pengembangan teori ilmu manajemen keuangan dalam upaya memecahkan masalah dan

persoalan nyata yang terjadi di dalam suatu perusahaan khususnya mengenai Perputaran Piutang, Perputaran Kas, dan *Debt to Asset Ratio* (DAR) terhadap Profitabilitas. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai sumber referensi, serta dapat menambah informasi untuk penelitian selanjutnya yang dapat digunakan sebagai bahan perbandingan di masa yang akan datang.

2) Manfaat Praktis

a) Bagi Mahasiswa

Untuk meningkatkan pemahaman dan penerapan teori-teori yang diperoleh selama menempuh pendidikan di bangku kuliah. Diharapkan dapat menambah wawasan dan memberikan sumbangan pemikiran serta pemecahan masalah yang ada.

b) Bagi Fakultas Ekonomi Universitas Mahasaraswati Denpasar

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai referensi bagi mahasiswa yang mengadakan penelitian selanjutnya dalam bidang yang sama serta menambah perbendaharaan perpustakaan Universitas Mahasaraswati Denpasar.

c) Bagi Objek Penelitian atau Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan tambahan informasi sebagai bahan referensi atau masukan saat pengambilan keputusan dalam mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan dan sebagai bahan pertimbangan bagi perusahaan dalam mengamplifikasi variabel-variabel

yang ada didalam penelitian ini untuk membantu meningkatkan keuntungan perusahaan serta meningkatkan kinerja manajemen dimasa yang akan datang.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Menjabarkan teori-teori yang mendukung hipotesis dan berguna dalam menganalisis hasil penelitian. Dalam bagian ini berisi penjelasan teori serta argumentasi yang disusun sebagai acuan dalam memecahkan masalah penelitian serta masalah hipotesis.

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Grand theory yang mendasari penelitian ini adalah *Agency Theory* atau teori keagenan. Agensi teori mendasari praktek pengungkapan laporan tahunan oleh perusahaan terhadap para pemegang saham, pemerintah maupun masyarakat. Teori ini awalnya dikemukakan oleh Berle dan Means pada tahun 1932 yang kemudian dikembangkan oleh Jensen dan Meckling pada tahun 1976 memiliki asumsi bahwa para pemegang saham tidak memiliki cukup informasi tentang kinerja dan kondisi perusahaan. Agen memiliki lebih banyak informasi mengenai kapasitas diri, lingkungan kerja, dan prospek perusahaan secara keseluruhan di masa yang akan datang dibandingkan dengan principal (Hidayat, 2017). Inilah yang menyebabkan adanya ketidakseimbangan informasi yang dimiliki antara principal dan agen, sehingga mengakibatkan asimetri informasi (*information asymmetry*) yaitu

kondisi dimana manajemen memiliki banyak informasi mengenai keadaan kondisi perusahaan serta posisi keuangan yang sebenarnya terjadi dibandingkan principal serta, munculnya konflik kepentingan (*conflict of interest*) yang diakibatkan karena adanya perbedaan kepentingan, dimana manajemen bertindak tidak selalu sejalan dengan kepentingan principal. Kepentingan tersebut salah satunya adalah kepentingan ekonomis yang saling berbeda, sehingga memungkinkan manajemen mengambil keputusan yang tidak sesuai dengan keinginan pemilik modal. Teori agensi menyatakan bahwa konflik antara prinsipal dan agen dapat dikurangi dengan mekanisme pengawasan yang dapat menyelaraskan berbagai kepentingan yang ada dalam perusahaan.

Untuk mengatasi atau mengurangi masalah keagenan ini akan timbul biaya yang ditanggung oleh principal dan agen. Jensen dan Meckling (1976) membagi biaya keagenan menjadi 3, yaitu (1) *Monitoring cost* (biaya monitoring) yaitu biaya yang timbul dan ditanggung oleh principal. Biaya ini dikeluarkan untuk melakukan monitoring perilaku agen, yaitu untuk mengukur serta mengamati dan mengontrol perilaku agen. (2) *Bonding cost* (biaya bonding) yaitu biaya yang timbul dan ditanggung oleh agen. Biaya ini dikeluarkan untuk jaminan agen. Dimana agen harus bertindak sesuai kepentingan principal. (3) *Residual loss* (kerugian residual) yaitu berkurangnya kemakmuran principal sebagai pengorbanan akibat dari perbedaan keputusan antara agen dan principal. Untuk

mengurangi biaya agensi, maka diperlukan alat kontrol yang dapat mengurangi risiko terjadinya asimetri informasi dan konflik kepentingan, yaitu laporan keuangan. Para pemilik modal menggunakan informasi yang ada pada laporan keuangan sebagai sarana transparansi dari akuntabilitas manajer. Diharapkan dengan adanya pengungkapan yang luas dapat mengurangi asimetri informasi antara pihak agen dan principal.

Pengaplikasian teori agensi menjadi unik dalam sektor perbankan karena sektor ini berbeda dengan industri yang lain. Salah satunya adalah adanya regulasi yang sangat ketat, yang mengakibatkan penerapan teori agensi dalam akuntansi perbankan dapat berbeda dengan akuntansi untuk perusahaan non perbankan. Dengan adanya regulasi tersebut maka ada pihak lain yang terlibat dalam hubungan keagenan, yaitu regulator dalam hal ini pemerintah melalui lembaga negara yaitu Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang berperan untuk mengawasi kegiatan dan kinerja perbankan di Indonesia. Dalam penelitian ini *agency theory* sangat mendukung variabel-variabel yang diproksikan, diantaranya variabel-variabel yang sesuai dengan teori keagenan yaitu salah satunya adalah variabel profitabilitas menjadi mekanisme monitoring yang efektif dalam pengambilan keputusan dan dilakukan oleh pihak manajemen.

2.1.2 Konsep Profitabilitas

1) Pengertian Rasio Profitabilitas

Analisis profitabilitas adalah analisis rasio keuangan yang mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh laba atau profit dengan suatu ukuran dalam persentase untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba atau keuntungan. Angka profitabilitas dinyatakan antara lain dalam angka laba sebelum atau sesudah pajak, laba investasi, pendapatan per saham, dan laba penjualan. Nilai profitabilitas menjadi normal ukuran bagi kesehatan perusahaan. Perusahaan melakukan kegiatan usaha selalu didasari keinginan untuk memperoleh laba atau keuntungan. Cara yang bisa digunakan oleh perusahaan untuk mengukur kemampuannya dalam menghasilkan laba adalah dengan menggunakan rasio profitabilitas.

Menurut Kasmir (2016:196) Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan pada rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.

Menurut Hery (2016:192) Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam

menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya. Rasio profitabilitas dikenal juga sebagai rasio rentabilitas. Disamping bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, rasio ini juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektifitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya, yaitu berasal dari kegiatan penjualan, penggunaan aset maupun penggunaan modal.

Menurut V Wiratna Sujarweni (2017:64) Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba, hubungannya dengan penjualan, aktiva maupun laba, dan modal sendiri.

Berdasarkan pendapat para ahli disimpulkan bahwa profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan sumber daya perusahaan seperti penjualan, aset, dan modal. Alat yang digunakan untuk mengukur profitabilitas yaitu rasio profitabilitas. Serta sangat penting bagi perusahaan untuk mengukur kemampuan perusahaan pada saat menghasilkan keuntungan dalam periode tertentu dari keseluruhan operasi perusahaan dan merupakan alat ukur kinerja manajemen.

2) Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas juga memiliki tujuan dan manfaat bagi beberapa pihak, tidak hanya bagi manajemen atau pihak pemilik saja tetapi juga ada pada pihak luar perusahaan terutama pada pihak-pihak yang berurusan dengan perusahaan. Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk mencari keuntungan dan menilai kemampuan perusahaan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini dapat ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.

a) Menurut Kasmir (2015:197) tujuan rasio profitabilitas bagi pihak dalam perusahaan maupun pihak luar perusahaan adalah sebagai berikut :

- (1) Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
- (2) Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- (3) Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- (4) Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- (5) Untuk mengukur produktifitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri maupun modal pinjaman.

b) Rasio profitabilitas memiliki manfaat tidak hanya bagi pihak pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi juga bagi pihak diluar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan. Sementara itu manfaat yang diperoleh adalah sebagai berikut :

- (1) Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
- (2) Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- (3) Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- (4) Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- (5) Mengetahui produktifitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri maupun modal pinjaman.

3) Jenis-jenis Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas ini akan memberikan gambaran tentang tingkat efektivitas pengelolaan perusahaan. Semakin tinggi profitabilitas berarti semakin baik perusahaan tersebut, karena keberhasilan atau kemakmuran pemilik perusahaan meningkat dengan semakin tinggi profitabilitas. Masing-masing jenis rasio profitabilitas digunakan untuk menilai serta mengukur posisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu untuk beberapa periode. Sesuai tujuan yang hendak

dicapai ada bermacam cara untuk mengukur profitabilitas, yaitu sebagai berikut

a) *Gross Profit Margin (GPM)*

Gross Profit Margin merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dibandingkan dengan penjualan yang dicapai. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$GPM = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}} \times 100\% \dots\dots\dots (1)$$

b) *Net Profit Margin (NPM)*

Net Profit Margin merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dibandingkan dengan penjualan yang dicapai. Laba yang diperhitungkan adalah laba sebelum dipotong bunga dan pajak atau EBIT. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$NPM = \frac{\text{EBIT}}{\text{Penjualan}} \times 100\% \dots\dots\dots (2)$$

c) *Return On Investment (ROI)*

Return On Investment (ROI) merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan yang akan digunakan untuk menutupi investasi yang dikeluarkan. Laba yang diperhitungkan adalah laba bersih setelah dipotong pajak atau EAT. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut ;

$$ROI = \frac{\text{EAT}}{\text{Investasi}} \times 100\% \dots\dots\dots (3)$$

d) *Return On Equity* (ROE)

Return On Equity (ROE) merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan modal sendiri yang dimiliki. Laba yang diperhitungkan adalah laba bersih setelah dipotong pajak atau EAT. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$ROE = \frac{EAT}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\% \dots\dots\dots (4)$$

e) *Return On Asset* (ROA)

Return On Asset (ROA) merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Laba yang diperhitungkan adalah laba bersih setelah dipotong pajak atau EAT. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$ROA = \frac{EAT/Laba\ Bersih}{Total\ Asset} \times 100\% \dots\dots\dots (5)$$

Rasio profitabilitas dapat diukur dari dua pendekatan yaitu pendekatan penjualan dan pendekatan investasi. Ukuran yang banyak digunakan adalah *Return On Asset* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE), rasio profitabilitas yang diukur dari ROA dan ROE mencerminkan daya tarik bisnis (*bussines attractive*). *Return On Asset* (ROA) merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan yang menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan. ROA digunakan untuk melihat tingkat efisiensi

operasi perusahaan secara keseluruhan. Semakin tinggi rasio ini, maka semakin baik suatu perusahaan. Sedangkan, *Return On Equity* (ROE) merupakan tolak ukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan total modal sendiri yang telah digunakan. Rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi investasi yang terlihat pada efektivitas pengelolaan modal sendiri.

Indikator yang digunakan pada penelitian ini adalah *Return On Asset* (ROA), dikarenakan pengguna laporan keuangan cenderung memperhatikan aset yang dimiliki oleh perusahaan. Rasio *Return On Asset* (ROA) dapat membantu pengguna laporan keuangan perusahaan dalam melihat laba yang dihasilkan dari aset yang dimiliki perusahaan. Karena perusahaan dengan aset yang besar dinilai mampu menjalankan kegiatan operasional perusahaan sesuai dengan harapan pemegang saham maupun pemilik perusahaan.

2.1.3 Konsep *Return On Asset* (ROA)

1) Pengertian *Return On Asset* (ROA)

Return On Asset (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas. Dalam analisis laporan keuangan, rasio ini yang paling disoroti, karena mampu menunjukkan keberhasilan perusahaan menghasilkan keuntungan. ROA mampu mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada masa lampau atau lalu untuk kemudian diproyeksikan di masa yang akan datang. Aset atau aktiva adalah keseluruhan harta

perusahaan, yang diperoleh dari modal sendiri maupun dari modal luar (asing) yang telah diubah perusahaan menjadi aktiva-aktiva perusahaan yang digunakan untuk kelangsungan hidup perusahaan.

Menurut Hery (2016:106) *Return On Asset* (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih.

Menurut V Wiratna Sujarweni (2017:65) *Return On Asset* (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan neto.

Menurut Pirmatua Sirait (2017:142) *Return On Asset* (ROA) atau Rasio Imbal Hasil Aset yang juga disebut kekuatan laba (*earning power ratio*), menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari sumber daya (aset) yang tersedia.

Berdasarkan pendapat para ahli disimpulkan bahwa *Return On Asset* (ROA) merupakan rasio keuangan perusahaan untuk mengukur kekuatan perusahaan dalam mendapatkan laba atau keuntungan sesudah pajak pada tingkat pendapatan, aset, dan juga modal saham.

2) Kelebihan dan Kekurangan *Return On Asset* (ROA)

ROA merupakan ukuran yang penting dan sering dijadikan acuan oleh suatu perusahaan untuk menilai kesehatan dari perusahaan tersebut. Semakin besar ROA yang dimiliki oleh

sebuah perusahaan maka semakin efisien penggunaan aktiva sehingga akan memperlbesar laba. Laba yang besar akan menarik minat investor karena perusahaan memiliki tingkat pengembalian yang semakin tinggi.

a) Adapun kelebihan dari penggunaan ROA sebagai rasio profitabilitas diantaranya sebagai berikut :

- (1) Merupakan alat pengukuran prestasi manajemen yang sensitif terhadap setiap pengaruh keadaan keuangan perusahaan.
- (2) Manajemen menitik beratkan perhatiannya pada perolehan laba yang maksimal.
- (3) Menjadi tolak ukur prestasi manajemen dalam memanfaatkan aset yang dimiliki perusahaan untuk memperoleh laba.
- (4) Sebagai alat mengevaluasi atas penerapan kebijakan-kebijakan manajemen.
- (5) Mendorong tercapainya tujuan perusahaan.
- (6) ROA mudah dihitung dan dipahami.

b) Disamping beberapa kelebihan di atas, ROA juga mempunyai beberapa kelemahan adalah sebagai berikut :

- (1) Manajemen cenderung fokus pada tujuan jangka pendek bukan pada tujuan jangka panjang, sehingga cenderung mengambil keputusan jangka pendek yang lebih

menguntungkan tetapi berakibat negatif dalam jangka panjangnya.

- (2) Kurang mendorong manajemen untuk menambah aset apabila nilai ROA yang diharapkan ternyata terlalu tinggi.

3) Pengukuran *Return On Asset* (ROA)

Return On Asset (ROA) menunjukkan keefisienan perusahaan dalam mengelola seluruh aktivitya untuk memperoleh laba. Rasio ini penting bagi pihak manajemen untuk mengevaluasi efektifitas dan efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva perusahaan. Indikator *Return on Asset* (ROA) yang digunakan dalam penelitian ini adalah laba bersih setelah pajak (*Earning After Tax*) dan *Total Asset*.

Adapun rumus yang digunakan dalam penelitian ini yaitu rumus menurut Irham Fahmi (2015:137) tentang *Return on Asset* (ROA) yaitu sebagai berikut :

$$ROA = \frac{EAT/Laba Bersih}{Total Asset} \times 100\% \dots \dots \dots (6)$$

Return On Asset (ROA) digunakan sebagai indikator untuk mengetahui seberapa mampu perusahaan dalam memperoleh laba yang optimal yang dilihat dari posisi aktiva. Semakin besar nilai *Return On Asset* yang didapat menunjukkan perusahaan semakin efektif dalam meraih laba. Hal ini menjadi pertimbangan bagi para investor untuk menginvestasikan

sahamnya pada suatu perusahaan. Grafik *Return On Asset* yang terus meningkat dari tahun ke tahun akan meningkatkan kepercayaan para investor kepada perusahaan.

2.1.4 Konsep Perputaran Piutang

1) Pengertian Piutang

Salah satu cara untuk mempertahankan pelanggan yang sudah ada serta menarik pelanggan baru adalah dengan melakukan penjualan kredit. Penjualan kredit akan menimbulkan piutang. Bagi kebanyakan perusahaan, piutang merupakan hal yang terpenting karena merupakan bagian aktiva lancar perusahaan yang besar. Sedangkan, disisi lain piutang akan menjadi keuntungan bagi perusahaan karena merupakan klaim perusahaan terhadap uang pelanggan, namun piutang bisa menjadi kerugian bagi perusahaan karena adanya risiko yang tidak tertagih.

Piutang dianggap aset keuangan sebagaimana akibat terjadinya transaksi secara kredit. Piutang yang dimiliki perusahaan perlu dikelola dengan baik. Keberadaan piutang dapat bermanfaat bagi perusahaan karena dapat menambah pemasukan kas bagi perusahaan, jika piutang tersebut tertagih. Sebaliknya perusahaan akan mengalami kerugian, jika piutang tersebut tidak tertagih. Berikut merupakan pengertian piutang menurut beberapa ahli.

Menurut Mardiasmo (2016:51) Piutang adalah tagihan yang timbul dari penjualan barang dagangan dan jasa secara kredit.

Menurut Kadek Agustia Dewi (2016) Piutang adalah klaim perusahaan atas uang, barang atau jasa kepada pihak lain akibat transaksi di masa lalu.

Menurut Herry (2017:150) Piutang mengacu pada sejumlah tagihan yang akan diterima oleh perusahaan (umumnya dalam bentuk kas) dari pihak lain, baik sebagai akibat penyerahan barang dan jasa secara kredit (untuk piutang pelanggan yang terdiri atas piutang usaha dan memungkinkan piutang wesel), memberikan pinjaman (untuk piutang karyawan, piutang debitur, dan piutang bunga), maupun sebagai akibat kelebihan pembayaran kepada pihak lain (untuk piutang pajak).

Berdasarkan pendapat para ahli disimpulkan bahwa piutang merupakan hak atau klaim yang dimiliki oleh perusahaan kepada pihak lainnya akibat penjualan secara kredit kepada konsumen yang telah terjadi sebelumnya yang jangka waktunya tidak lebih dari satu tahun. Hak atau klaim tersebut muncul dikarenakan oleh beberapa faktor, seperti penjualan barang atau jasa secara kredit, pemberian pinjaman, dan jasa yang timbul karena keberadaan aktiva perusahaan pada pihak lainnya.

2) Klasifikasi Piutang

Istilah piutang mengacu pada sejumlah tagihan yang akan diterima oleh perusahaan (umumnya dalam bentuk kas) dari pihak lainnya, baik sebagai akibat penyerahan barang atau jasa secara kredit (untuk piutang pelanggan yang terdiri dari piutang usaha dan piutang wesel), memberi pinjaman (untuk piutang karyawan, piutang debitur yang biasanya langsung dalam bentuk piutang wesel, dan piutang bunga), maupun sebagai akibat kelebihan pembayaran kas kepada pihak lain (untuk piutang pajak). Berikut adalah klasifikasi piutang adalah sebagai berikut :

a) Piutang Usaha (*Account Receivable*)

Piutang Usaha yaitu piutang yang berasal dari penjualan barang atau jasa yang merupakan kegiatan usaha normal perusahaan. Piutang usaha memiliki saldo normal disebelah debit sesuai dengan saldo normal untuk aktiva. Piutang usaha biasanya diperkirakan akan dapat ditagih dalam jangka waktu yang relatif pendek, biasanya dalam waktu 30 hingga 60 hari. Setelah ditagih, secara pembukuan piutang usaha akan berkurang disebelah kredit. Piutang usaha diklasifikasikan dalam neraca sebagai aktiva lancar (*Current Asset*).

b) Piutang Wesel / Wesel Tagih (*Note Receivable*)

Piutang Wesel / Wesel Tagih yaitu jumlah terhutang bagi pelanggan jika perusahaan telah menerbitkan surat hutang formal. Wesel biasanya digunakan untuk jangka waktu yang pembayarannya lebih dari 60 hari. Jika wesel diperkirakan akan tertagih dalam jangka waktu 1 tahun, maka dalam neraca wesel diklasifikasikan sebagai aktiva lancar.

c) Piutang Lain-lain

Piutang lain-lain yaitu meliputi piutang bunga, piutang pegawai, dan piutang dari perusahaan. Jika piutang lain-lain diperkirakan dapat ditagih dalam jangka waktu satu tahun maka piutang ini diklasifikasikan sebagai aktiva lancar dan dilaporkan secara terpisah dalam neraca.

3) Faktor – faktor yang Mempengaruhi Piutang

Piutang merupakan aktiva yang paling penting dalam perusahaan dan menjadi bagian yang besar dari likuiditas perusahaan. Besar kecilnya piutang dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi besar kecilnya investasi dalam piutang adalah sebagai berikut :

a) Volume penjualan kredit

Makin besar proporsi penjualan kredit dari keseluruhan penjualan memperbesar jumlah investasi dalam piutang. Dengan makin besarnya volume penjualan kredit setiap

tahunnya berarti bahwa perusahaan itu harus menyediakan investasi yang lebih besar lagi dalam piutang, makin besarnya jumlah piutang berarti makin besarnya risiko, tetapi bersamaan dengan itu juga memperbesar profitabilitasnya.

b) Syarat pembayaran penjualan kredit

Syarat pembayaran penjualan kredit dapat bersifat ketat atau lunak. Apabila perusahaan menetapkan syarat pembayaran yang ketat berarti bahwa perusahaan lebih mengutamakan keselamatan kredit dari pada pertimbangan profitabilitas. Syarat yang ketat misalnya dalam bentuk batas waktu pembayaran yang pendek, pembebanan bunga yang berat pada pembayaran piutang yang terlambat.

c) Ketentuan tentang pembatasan kredit

Dalam penjualan kredit perusahaan dapat menetapkan batas maksimal bagi kredit yang diberikan kepada para langganannya. Makin tinggi plafond yang ditetapkan bagi masing-masing langganan berarti makin besar pula dana yang diinvestasikan dalam piutang. Demikian pula ketentuan mengenai siapa yang dapat diberi kredit akan memperkecil jumlah investasi dalam piutang. Dengan demikian maka pembatasan kredit disini bersifat baik kuantitatif maupun kualitatif.

d) Kebijakanaksanaan dalam mengumpulkan piutang

Perusahaan dapat menjalankan kebijakanaksanaan dalam pengumpulan piutang secara aktif maupun pasif. Perusahaan yang menjalankan kebijakanaksanaan secara aktif dalam pengumpulan piutang akan mempunyai pengeluaran piutang tersebut dibandingkan dengan perusahaan lain yang menjalankan kebijakanaksanaannya secara pasif lebih kecil dalam pengumpulan piutang.

e) Kebiasaan membayar dari pelanggan

Ada sebagian langganan yang mempunyai kebiasaan untuk membayar dengan menggunakan kesempatan mendapatkan *cash discount*, dan ada sebagian lain yang tidak menggunakan kesempatan tersebut. Kebiasaan para langganan untuk membayar dalam *cash discount period* atau sesudahnya akan mempunyai efek terhadap besarnya investasi dalam piutang. Apabila para pelanggan membayar dalam waktu *discount period*, maka dana yang tertanam dalam piutang akan lebih cepat bebas, yang ini berarti semakin kecilnya investasi dalam piutang.

4) Risiko yang Timbul dalam Piutang Usaha

Setiap kebijakan yang dilakukan oleh perusahaan pasti akan mempunyai dampak dan pengaruh yang ditimbulkan, baik itu yang menguntungkan maupun yang merugikan perusahaan itu sendiri. Kemungkinan yang sifatnya umum banyak sekali

terjadi bilamana pihak yang memberikan piutang menagih kembali.

Risiko kredit adalah bentuk ketidakmampuan suatu perusahaan atau pelanggan dalam menyelesaikan kewajiban-kewajibannya secara tepat waktu baik pada saat jatuh tempo maupun sesudah jatuh tempo. Risiko yang mungkin terjadi dalam piutang usaha, yaitu sebagai berikut ;

a) Risiko tidak dibayarnya seluruh piutang

Risiko tidak terbayarnya seluruh piutang bagi perusahaan merupakan risiko paling berat yang harus dihadapi, karena seluruh tagihan yang telah direncanakan akan diterima dimasa yang akan datang ternyata tidak dapat diterima kembali sebagai kas, sehingga pengorbanan yang telah dilakukan terbuang percuma.

b) Risiko tidak dibayar sebagai piutang

Risiko tidak dibayar sebagai piutang adalah risiko yang lebih ringan karena sebagian dari total piutang tersebut telah diterima perusahaan. Sering sekali terjadi dalam kasus nyata sehari, seorang pembeli yang baru pertama kali mengadakan hubungan transaksi penjualan kredit akan menunjukkan kesan yang sangat baik. Namun setelah waktu untuk membayar piutangnya tiba mulailah mereka menunjukkan itikad yang kurang baik.

c) Risiko keterlambatan pelunasan

Risiko keterlambatan pelunasan merupakan risiko yang lebih ringan tetapi bukan berarti tidak mempengaruhi keadaan keuangan perusahaan, karena meskipun dalam waktu yang relatif tidak lama jelas terlihat bahwa pemasukan dari uang tagihan tersebut telah melewati jadwal penerimaan yang seharusnya.

d) Risiko tertanam modal

Perusahaan harus hati-hati dalam memberikan pinjaman atau piutang kepada pelanggannya sebab bila perusahaan tersebut mengadakan penjualan secara kredit akan timbul perkiraan piutang pada laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan. Hal ini jelas mengakibatkan modal tertanam dalam piutang baik modal yang bersumber dari modal sendiri maupun modal asing.

5) Pengertian Perputaran Piutang / *Receivable Turnover*

Menilai berhasil tidaknya kebijakan penjualan kredit suatu perusahaan dapat dilakukan dengan cara menilai tingkat perputaran piutang. Periode perputaran piutang dihubungkan oleh syarat pembayarannya. Semakin lunak syarat pembayarannya maka semakin lama modal tersebut terikat dalam piutang yang berarti tingkat perputarannya semakin rendah (Kasmir, 2015:179). Perputaran piutang (*Receivable Turnover*) bagi perusahaan sangatlah penting untuk diketahui

karena makin tinggi perputaran piutang, maka piutang yang dapat ditagih oleh perusahaan makin banyak. Sehingga akan memperkecil adanya piutang yang tidak tertagih dan memperlancar kas. Selain itu dengan adanya Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*) maka akan dapat diketahui bagaimana kinerja bagian marketing dalam mencari pelanggan yang potensial membeli akan tetapi juga potensial membayar piutangnya.

Menurut Sutrisno (2012:57) Perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi piutang karena piutang diberikan kepada para pelanggan tentunya harus bisa mendatangkan manfaat bagi perusahaan. Tingkat perputaran piutang tergantung dari syarat pembayaran yang diberikan oleh perusahaan.

Menurut Kasmir (2016:247) Perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode.

Menurut Clara (2017) Perputaran piutang usaha (*Account Receivable Turnover*) adalah penjualan kredit bersih dibagi dengan piutang usaha rata-rata. Hal ini mengukur seberapa sering piutang usaha dikonversi menjadi kas selama satu periode. Sedangkan jumlah hari penjualan dalam piutang adalah saldo piutang usaha akhir tahun dibagi dengan penjualan

kredit rata-rata harian hal ini mengukur lamanya waktu piutang usaha beredar.

Berdasarkan pendapat para ahli disimpulkan bahwa perputaran piutang itu merupakan rasio yang digunakan dalam mengukur berapa banyak piutang berputar selama periode tertentu sejak terjadinya piutang sampai piutang tertagih kembali kedalam kas perusahaan.

6) Indikator Perputaran Piutang

Perputaran piutang merupakan salah satu bentuk investasi yang dilakukan oleh pihak perusahaan. Apabila perputaran piutang dikelola secara efisien dan efektif oleh perusahaan, yang bertujuan untuk menghasilkan laba. Semakin cepat periode berputarnya piutang menunjukkan semakin cepat penjualan kredit dapat kembali menjadi kas.

Menurut Herry (2012:26) Indikator perputaran piutang adalah perbandingan antara penjualan dengan rata-rata piutang.

Berdasarkan pemikiran diatas, maka indikator untuk perputaran piutang adalah penjualan / pendapatan dibagi rata-rata piutang. Dari indikator diatas peneliti mengambil indikator perputaran dengan rumus adalah sebagai berikut :

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan/Pendapatan}}{\text{Rata-rata Piutang}} \dots\dots\dots (7)$$

2.1.5 Konsep Perputaran Kas

1) Pengertian Kas

Setiap perusahaan dalam menjalankan usahanya selalu membutuhkan kas. Kas diperlukan baik untuk membiayai operasi perusahaan sehari-hari maupun untuk mengadakan investasi baru dalam aktiva tetap. Kas termasuk ke dalam kelompok aset lancar. Kas didalam perusahaan dianggap sebagai alat pertukaran sehingga mampu menunjang kegiatan operasional perusahaan. Kas memiliki peranan penting dalam perusahaan, setiap pembiayaan berkaitan dengan kegiatan operasional perusahaan dibiayai melalui kas sehingga kegiatan yang dilakukan perusahaan dapat berjalan dengan lancar.

Menurut Priyati (2016:89) Kas merupakan alat pertukaran yang bisa disebut suatu alat pembayaran yang telah dimiliki oleh sebuah perusahaan dan para penggunanya itu tidak pernah dibatasi sedikitpun.

Menurut Purwaji dkk (2017:8) Kas merupakan alat pembayaran yang siap dipakai dan bebas digunakan untuk membiayai kegiatan-kegiatan umum yang ada di dalam perusahaan.

Menurut Martani dkk. (2017:182) Kas adalah aset keuangan yang digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan. Kas merupakan aset yang paling likuid karena dapat digunakan untuk membayar kewajiban perusahaan.

Berdasarkan pendapat para ahli disimpulkan bahwa kas merupakan aktiva yang paling likuid yang dapat digunakan setiap saat untuk menjalankan operasi perusahaan setiap saat dibutuhkan. Keberadaan yang ada di dalam kas tersebut merupakan sebuah entitas yang sangat penting, karena tanpa kas aktivitas operasi yang ada di dalam perusahaan tersebut tidak dapat berjalan dengan lancar. Semakin besar kas yang dimiliki perusahaan maka semakin tinggi pula tingkat likuiditas perusahaan tersebut.

2) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketersediaan Kas

Kas merupakan aktiva lancar yang paling likuid yang dapat dengan cepat diubah menjadi kas. Semakin besar kas yang dimiliki perusahaan maka semakin tinggi pula tingkat likuiditas perusahaan tersebut. Ini berarti bahwa perusahaan mempunyai risiko yang lebih kecil untuk tidak dapat memenuhi kewajiban finansialnya. Faktor-faktor yang mempengaruhi ketersediaan kas bisa melalui penerimaan dan pengeluaran kas. Menurut Jindal (2016) perubahan yang efeknya menambah dan mengurangi kas dan dapat dikatakan sebagai sumber-sumber penerimaan dan pengeluaran kas. Faktor-faktor yang mempengaruhi ketersediaan kas adalah sebagai berikut :

a) Berkurang dan Bertambahnya Aktiva Lancar Selain Kas

Berkurangnya aktiva lancar selain kas (surat-surat berharga, piutang, persediaan) berarti bertambahnya dana

atau kas, hal ini dapat terjadi karena terjualnya barang atau jasa tersebut, dan hasil penjualan tersebut merupakan sumber dana atau kas bagi perusahaan itu. Bertambahnya aktiva lancar dapat terjadi karena pembelian barang atau jasa.

b) Berkurangnya dan Bertambahnya Aktiva Tetap

Berkurangnya aktiva tetap berarti sebagian dari aktiva tetap itu dijual dan hasil penjualannya merupakan sumber dan menambah kas perusahaan. Bertambahnya aktiva tetap dapat terjadi karena adanya pembelian aktiva tetap dengan menggunakan kas. Penggunaan kas tersebut mengurangi jumlah kas perusahaan.

c) Bertambah dan Berkurangnya Setiap Jenis Hutang

Bertambahnya hutang baik hutang lancar maupun hutang jangka panjang berarti adanya tambahan kas yang diterima oleh perusahaan. Berkurangnya hutang, baik hutang lancar maupun hutang jangka panjang dapat terjadi karena perusahaan telah melunasi atau mengangsur hutangnya dengan menggunakan kas sehingga mengurangi jumlah kas.

d) Bertambahnya Modal

Bertambahnya modal dapat menambah kas misalnya disebabkan karena adanya emisi saham baru, dan hasil penjualan saham baru. Berkurangnya modal dengan

menggunakan kas dapat terjadi karena pemilik perusahaan mengambil kembali atau mengurangi modal yang tertanam dalam perusahaan.

e) Adanya Keuntungan dan Kerugian Dari Operasi Perusahaan

Apabila perusahaan mendapatkan keuntungan dari operasinya berarti terjadi penambahan kas bagi perusahaan yang bersangkutan sehingga penerimaan kas perusahaan pun bertambah. Timbulnya kerugian selama periode tertentu dapat menyebabkan ketersediaan kas berkurang karena perusahaan memerlukan kas untuk menutupi kerugian. Dengan kata lain, pengeluaran kas bertambah sehingga ketersediaan kas menjadi berkurang.

3) Manajemen Kas yang Efisien

Besarnya kas dalam perusahaan menunjukkan tingkat likuiditas yang tinggi tetapi ini tidak berarti bahwa perusahaan harus berusaha untuk mempertahankan kas yang sangat besar, karena semakin besar kas berarti semakin banyak uang yang menganggur sehingga akan memperkecil keuntungan.

Menurut Syamsuddin (2012:234) strategi dasar yang harus digunakan oleh perusahaan dalam mengelola kasnya adalah sebagai berikut :

a) Membayar hutang dagang selambat mungkin asalkan jangan sampai mengurangi kepercayaan pihak supplier

kepada pihak perusahaan, tetapi memanfaatkan setiap potongan tunai (*cash discount*) yang menguntungkan bagi perusahaan.

- b) Mengatur perputaran persediaan secepat mungkin tetapi hindarilah risiko kehabisan persediaan yang dapat menimbulkan kerugian pada perusahaan pada masa-masa selanjutnya (konsumen kehilangan kepercayaan kepada perusahaan)
- c) Kumpulkan piutang secepat mungkin tetapi sampai mengakibatkan kemungkinan menurunnya volume penjualan pada masa yang akan datang karena ketatnya kebijaksanaan dalam penjualan kredit dan pengumpulan piutang. Dengan demikian perusahaan dapat mengelola kasnya agar lebih efisien dengan membayar utang dagang, mengatur persediaan maupun dengan cara mengumpulkan piutang secepatnya.

4) Pengertian Perputaran Kas / *Cash Turnover*

Adanya pertimbangan yang baik mengenal *cash inflow* dan *cash outflow* dalam suatu perusahaan berarti bahwa pengeluaran kas baik mengenai jumlah maupun waktunya akan dapat dipenuhi dari penerimaan kasnya, sehingga perusahaan tidak perlu mempunyai persediaan kas yang besar. Ini berarti bahwa pembayaran utang akan dapat dipenuhi dengan kas yang berasal dari pengumpulan kas dari penjualan. Perputaran kas

merupakan komponen kas dalam menghasilkan pendapatan. Informasi yang dihasilkan akan memperlihatkan siklus kas dalam satu periode tertentu sehingga mampu menghasilkan pendapatan.

Menurut Gill dalam Kasmir (2017: 140) Perputaran kas (*cash turnover*) berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan (utang) dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan.

Menurut Haryanto *et al.* (2018) Perputaran kas adalah perbandingan antara penjualan dengan jumlah kas rata-rata. Tingkat perputaran kas merupakan ukuran efisiensi penggunaan kas yang dilakukan oleh perusahaan. Karena tingkat perputaran kas menggambarkan kecepatan arus kas kembalinya kas yang telah ditanamkan di dalam modal kerja. Dalam mengukur tingkat perputaran kas, sumber masuknya kas yang telah tertanam dalam modal kerja adalah berasal dari aktivitas operasional perusahaan.

Untuk menjaga likuiditas perusahaan perlu membuat perkiraan mengenai perputaran kasnya. Semakin tinggi perputaran kasnya akan semakin baik kondisi perusahaan. Sebaliknya jika perputaran kas perusahaan sering mengalami

penyimpangan maka perusahaan harus berusaha untuk selalu menjaga persediaan kas minimal.

Besarnya jumlah kas yang dimiliki suatu perusahaan akan semakin tinggi pula tingkat likuiditasnya. Suatu perusahaan yang mempunyai tingkat likuiditas yang tinggi karena adanya kas dalam jumlah yang besar berarti tingkat perputaran kas tersebut rendah dan mencerminkan adanya *over investment* kas yang berarti pula perusahaan kurang efektif dalam pengelolaan kas.

5) Indikator Perputaran Kas

Untuk menghitung tingkat perputaran kas dalam satu periode tertentu, rumus perputaran kas menurut Subramanyam yang dialih bahasakan oleh Sirait dan Maulana (2017:39) adalah sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Rata-rata Kas}} \dots\dots\dots (8)$$

Semakin tinggi tingkat perputaran kas berarti semakin cepat kembalinya kas masuk pada perusahaan. Dengan demikian kas akan cepat dipergunakan untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan sehingga tidak mengganggu kondisi keuangan perusahaan.

2.1.6 Konsep *Debt to Asset Ratio* (DAR)

1) Pengertian *Debt to Asset Ratio* (DAR)

Menurut Sudana (2011:20) *Debt to Asset Ratio* atau *Debt Ratio* merupakan salah satu rasio leverage yang menunjukkan seberapa besar pembiayaan perusahaan dibiayai oleh utang. DAR mengukur proporsi dana yang bersumber dari utang untuk membiayai aktiva perusahaan. Semakin besar DAR menunjukkan semakin besar porsi penggunaan utang dalam membiayai investasi pada aktiva, yang berarti pula risiko perusahaan akan meningkat.

Menurut Kasmir (2016:156) *Debt to Asset Ratio* atau *Debt Ratio* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

Jadi kesimpulan *Debt to Asset Ratio* (DAR) adalah menunjukkan besarnya total utang yang dapat dijamin dengan total aktiva atau menunjukkan besarnya dana yang disediakan oleh kreditor terhadap aktiva total yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin tinggi *Debt to Asset Ratio*, maka risiko perusahaan akan semakin besar karena utang menimbulkan beban bunga tetap pada perusahaan.

Dari hasil pengukuran, apabila rasionya tinggi, artinya pendanaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aktiva yang dimilikinya. Demikian pula apabila rasionya rendah, semakin kecil perusahaan dibiayai dengan utang. Standar pengukuran untuk menilai baik tidaknya rasio perusahaan, digunakan rasio rata-rata industri yang sejenis.

2) Faktor – faktor yang Mempengaruhi *Debt to Asset Ratio*

Faktor-faktor penting menentukan *Debt to Asset Ratio* (DAR) yang optimal antara lain sebagai berikut :

a) Tingkat Penjualan

Perusahaan dengan penjualan yang relatif stabil berarti memiliki aliran kas yang relatif stabil pula, maka dapat menggunakan utang lebih besar daripada perusahaan dengan penjualan yang tidak stabil

b) Struktur Aktiva

Perusahaan yang memiliki aktiva tetap dalam jumlah besar dapat menggunakan utang dalam jumlah besar hal ini disebabkan karena dari skalanya perusahaan besar lebih mudah mendapatkan akses ke sumber dana dibandingkan dengan perusahaan kecil. Kemudian besarnya aktiva tetap dapat digunakan sebagai jaminan atau kolateral utang perusahaan.

c) Tingkat Pertumbuhan Perusahaan

Semakin cepat pertumbuhan perusahaan semakin besar kebutuhan dana untuk pembiayaan ekspansi. Semakin besar kebutuhan untuk pembiayaan mendatang maka semakin besar keinginan perusahaan untuk menahan laba. Jadi perusahaan yang sedang tumbuh sebaiknya pertumbuhan ini dapat diukur dari besarnya penelitian dan pengembangan.

d) Kemampuan Menghasilkan Laba

Periode sebelumnya merupakan faktor penting dalam menentukan struktur modal. Dengan laba ditahan yang besar, perusahaan akan lebih senang menggunakan laba ditahan sebelum menggunakan utang atau menerbitkan saham baru.

e) Variabilitas Laba dan Perlindungan Pajak

Perusahaan dengan variabilitas laba yang kecil akan memiliki kemampuan yang lebih besar untuk menanggung beban tetap yang berasal dari utang. Ada kecenderungan bahwa utang akan memberikan manfaat berupa perlindungan pajak.

f) Skala Perusahaan

Perusahaan besar yang sudah mapan akan lebih mudah memperoleh modal dipasar modal dibanding dengan perusahaan kecil. Karena kemudahan akses tersebut berarti

perusahaan besar memiliki fleksibilitas yang lebih besar pula.

g) Kondisi Intern Perusahaan dan Ekonomi Makro

Perusahaan perlu melihat saat yang tepat untuk menjual saham dan obligasi. Secara umum kondisi yang paling tepat untuk menjual obligasi atau saham adalah pada saat tingkat bunga pasar sedang, rendah, dan pasar modal sedang *bullish*.

3) Pengukuran *Debt to Asset Ratio*

Adapun rumus untuk menghitung *Debt to Asset Ratio* (DAR) menurut Kasmir (2016:155) adalah sebagai berikut :

$$DAR = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Asset}} \times 100\% \dots\dots\dots (9)$$

Dari rumus di atas terlihat bahwa Debt to Assets Ratio merupakan rasio yang menunjukkan total aktiva yang di gunakan untuk menjamin keseluruhan total hutang.

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

- 1) Ni Ketut Dian Pramesti (2018) meneliti mengenai “Pengaruh Perputaran Piutang, Perputaran Kas, Perputaran Persediaan, dan *Debt to Total Asset Ratio* Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2016”. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : terdapat pengaruh positif dan signifikan antara

perputaran piutang terhadap profitabilitas (ROA), terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara perputaran kas terhadap profitabilitas (ROA), terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara perputaran persediaan terhadap profitabilitas (ROA), dan terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara *debt to total asset ratio* terhadap profitabilitas. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sekarang adalah sama-sama menggunakan variabel Perputaran Piutang, Perputaran Kas, *Debt to Total Asset Ratio* dan Profitabilitas (ROA). Sedangkan, perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sekarang adalah penelitian ini menggunakan satu variabel yang berbeda yaitu variabel Perputaran Persediaan dan juga penelitian ini mengambil dari sektor farmasi sedangkan penelitian yang sekarang mengambil dari sektor perbankan.

- 2) Tri Karina (2018) meneliti mengenai “Pengaruh Perputaran Kas dan Perputaran Piutang Terhadap *Return On Assets* pada Perum Perumnas Regional 1 Medan”. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan metode dokumentasi, dan teknik analisis data yang digunakan adalah uji asumsi klasik, analisis linier berganda uji hipotesis (Uji t dan Uji F) dan uji koefisien determinasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : secara parsial perputaran kas berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *return on assets*, dan perputaran piutang berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return on assets*. Pada pengujian secara simultan perputaran kas dan perputaran piutang terhadap *return on assets*

berpengaruh positif dan signifikan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sekarang adalah sama-sama menggunakan variabel Perputaran Kas, Perputaran Piutang, dan ROA. Sedangkan, perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sekarang adalah penelitian ini tidak menggunakan variabel *Debt to Asset Ratio* yang sama dengan penelitian sekarang.

- 3) Poppy Paramitha Sari (2019) meneliti mengenai “Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Persediaan, dan Perputaran Piutang terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Plastik yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017”. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : perputaran kas secara parsial tidak berpengaruh dan berhubungan negatif tidak signifikan terhadap profitabilitas, secara parsial tidak ada pengaruh dan berhubungan negatif tidak signifikan antara perputaran persediaan terhadap profitabilitas, secara parsial tidak ada pengaruh signifikan antara perputaran piutang terhadap profitabilitas. Maka dari itu tidak ada pengaruh signifikan perputaran kas, perputaran persediaan, perputaran piutang secara simultan terhadap profitabilitas. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sekarang adalah sama-sama menggunakan variabel Perputaran Kas, Perputaran Piutang, dan Profitabilitas. Sedangkan, perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sekarang adalah penelitian ini menggunakan satu variabel yang berbeda yaitu variabel Perputaran Persediaan dan

dalam penelitian ini mengambil tahun 2013-2017 sedangkan dalam penelitian yang sekarang mengambil tahun 2017-2019.

- 4) Widya Sari, Viena Valentin Sijabat, Meilani, Laura Veronica (2019) meneliti mengenai “Pengaruh *Debt to Asset Ratio*, Perputaran Kas Dan Rasio Lancar Terhadap Profitabilitas Pada Sub Sektor Property and Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016”. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa rasio hutang terhadap aset, perputaran kas dan rasio lancar tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas secara parsial. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sekarang adalah sama-sama menggunakan variabel *Debt to Asset Ratio*, Perputaran Kas, dan Profitabilitas. Sedangkan, perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sekarang adalah penelitian ini menggunakan satu variabel yang berbeda yaitu variabel Rasio Lancar.
- 5) Rina Syafrina Matondang (2019) meneliti mengenai “Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Assets Ratio* Dan Perputaran Kas Terhadap Return On Assets Pada Perusahaan Sektor Perkebunan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017”. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : secara parsial tidak ada pengaruh *current ratio* terhadap ROA, ada pengaruh negatif dan signifikan *debt to assets ratio* terhadap ROA, tidak ada pengaruh

perputaran kas terhadap ROA dan secara simultan ada pengaruh positif dan signifikan *current ratio*, *debt to assets ratio*, dan perputaran kas terhadap ROA. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sekarang adalah sama-sama menggunakan profitabilitas diukur dengan rasio *Return on Asset* (ROA). Sedangkan, perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sekarang adalah penelitian ini menggunakan satu variabel yang berbeda yaitu variabel *Current Ratio*.

- 6) Elli Frisca Napitupulu, Rendi Andika Ginting, Rini Monika Sinurat, Yemima Nadeak, Friska Darnawati Sitorus (2020) meneliti mengenai “Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan *Leverage* (DER) Terhadap Profitabilitas (ROA) Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI 2016-2018”. Teknik pengumpulan data berisi pengkajian yang diperoleh melalui penelitian pengumpulan dan sumber data inferior dari situs laporan keuangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : secara simultan perputaran kas, perputaran piutang, dan *leverage* berpengaruh dan signifikan terhadap profitabilitas. Secara parsial perputaran kas dan *leverage* tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap profitabilitas sedangkan perputaran piutang berpengaruh dan signifikan terhadap profitabilitas. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sekarang adalah sama-sama menggunakan variabel Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Profitabilitas. Sedangkan, perbedaan

penelitian ini dengan penelitian yang sekarang adalah penelitian ini menggunakan satu variabel yang berbeda yaitu *Leverage* (DER).

- 7) Windyana dan Agus Defri Yando (2020) meneliti mengenai “Pengaruh Perputaran Piutang Dan Perputaran Kas Terhadap Profitabilitas Pada Pt Soxal Batamindo Industrial Gases”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : secara parsial Perputaran Kas memiliki Profitabilitas sebesar 0,938 yang artinya tidak ada pengaruh antara Perputaran Kas dengan Profitabilitas. Secara parsial, Perputaran Piutang berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap Profitabilitas (ROA). Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sekarang adalah sama-sama menggunakan variabel Perputaran Piutang, Perputaran Kas, dan Profitabilitas. Sedangkan, perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sekarang adalah penelitian ini hanya mengambil sampel di satu perusahaan saja.

